

Transformasi Komunikasi Digital RRI Pro 4 Kupang sebagai Strategi Preservasi Budaya

Daten Radja Haba¹, Irsanti Widuri Asih²

^{1,2}Fakultas Hukum, Ilmu Sosial, dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka, Indonesia

e-mail: irsanti@ecampus.ut.ac.id

Article Info

Article history:

Received

Sept 12th, 20xx

Revised

Oct 12th, 20xx

Accepted

Nov 26th, 20xx

Abstract

The cultural diversity of East Nusa Tenggara (NTT) is characterised by a multitude of languages, customs, music, dances and traditional arts that are deeply entrenched in the lives of the region's inhabitants. However, many of these cultural practices are at risk of being lost due to the influence of globalisation. In light of this, it is imperative to devise effective strategies that can safeguard regional cultural heritage in the contemporary digital era. One notable approach is through the utilisation of communication media, specifically RRI Pro 4 Kupang. This research aims to analyse how RRI Pro 4 Kupang's strategy in preserving NTT culture in the digital era. The research method used is qualitative, with data collection techniques including in-depth interviews, observation, and study of relevant documents. The results of this study show that RRI Pro 4 Kupang has played a significant role in preserving NTT culture through broadcasting by using mass communication principles to ensure cultural messages reach the public effectively. Digital technology-based communication transformation is carried out to keep up with changes in people's media consumption patterns..

Keywords: Digital Communication, Nusa Tenggara Timur Culture, RRI Pro 4 Kupang, Strategy.

Abstrak

Keberagaman budaya, mulai dari bahasa, adat istiadat, musik, tarian, hingga seni tradisional yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Nusa Tenggara Timur (NTT), seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi, banyak di antaranya terancam punah atau terlupakan. Oleh karena itu, penting untuk mencari strategi yang dapat melestarikan budaya daerah di era digital ini. Salah satunya melalui media komunikasi yaitu RRI Pro 4 Kupang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana strategi RRI Pro 4 Kupang dalam melestarikan budaya NTT di era digital. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan teknik pengambilan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen yang relevan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa RRI Pro 4 Kupang telah memainkan peran yang signifikan dalam melestarikan budaya NTT melalui penyiaran dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi massa untuk memastikan pesan budaya

sampai dengan efektif kepada masyarakat. Transformasi komunikasi berbasis teknologi digital dilakukan untuk mengikuti perubahan pola konsumsi media masyarakat.

Kata Kunci: Budaya Nusa Tenggara Timur, Komunikasi Digital, RRI Pro 4 Kupang, Strategi.

PENDAHULUAN

Budaya daerah merupakan identitas yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, khususnya di Nusa Tenggara Timur (NTT) yang kaya akan warisan budaya dan tradisi yang beragam. Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dan media massa, penting bagi media untuk turut serta dalam memperkuat dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal.

Salah satu lembaga penyiaran publik yang berperan aktif dalam hal ini adalah Radio Republik Indonesia Program 4 (RRI PRO 4) Kupang, yang memiliki peran yang sangat strategis dalam menyebarkan informasi, sekaligus berfungsi sebagai sarana pendidikan dan pelestarian budaya. Sebagai lembaga penyiaran publik, RRI Pro 4 Kupang juga mengemban tanggung jawab untuk memperkenalkan dan mengangkat nilai-nilai budaya lokal agar tidak tergerus oleh arus globalisasi yang semakin disemai salah satunya oleh kehadiran media sosial.

Sebagai sarana komunikasi yang mengandalkan pendengaran, radio tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi dan hiburan, tetapi juga untuk melestarikan budaya bangsa, termasuk budaya lokal, mengingat adanya hubungan yang kuat antara komunikasi dan budaya. Hal ini karena komunikasi melalui radio, meskipun tidak langsung tatap muka, dapat dengan cepat menyebarkan informasi dan berita (Hasandinata, 2014).

Sesuai dengan slogannya “Suara Budaya NTT”, RRI Pro 4 Kupang secara konsisten menampilkan program yang berfokus pada kebudayaan NTT. Meskipun dalam menjalankan perannya dalam pelestarian budaya tetap menghadapi tantangan besar, yaitu terjadinya pergeseran pola konsumsi media yang semakin beragam, membuat tugas RRI Pro 4 Kupang lebih kompleks dalam menjangkau audiens yang lebih luas. Selain itu, di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan globalisasi, budaya lokal menghadapi berbagai tantangan, seperti menurunnya minat generasi muda terhadap tradisi dan semakin terbatasnya ruang bagi budaya lokal untuk tetap hidup.

Era digital di satu sisi, menghadirkan ancaman terhadap kelestarian budaya lokal karena banyaknya budaya asing yang masuk dengan mudah. Di sisi lain, teknologi digital juga membuka peluang besar untuk mempromosikan dan melestarikan budaya melalui *platform* seperti media sosial, dan siaran digital. Dalam konteks ini, media massa seperti RRI Pro 4 Kupang memiliki peran strategis untuk memanfaatkan teknologi dalam melestarikan budaya NTT kepada audiens yang lebih luas, baik di tingkat lokal maupun global.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Transformasi Komunikasi Digital RRI Pro 4 Kupang sebagai Strategi Preservasi Budaya Nusa Tenggara Timur”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana strategi RRI Pro 4 Kupang dalam melestarikan budaya NTT di era digital.

Untuk menganalisis strategi RRI Pro 4 Kupang dalam mengangkat program-program terkait budaya NTT, teori yang digunakan adalah Teori Komunikasi Massa Lasswell. Lasswell

dalam Sendjaja., dkk (2024) mengatakan salah satu cara yang sederhana untuk memahami proses komunikasi massa adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, yaitu siapa (*who*), berkata apa (*says what*), melalui saluran apa (*in which channel*), kepada siapa (*to whom*), dengan efek apa? (*with what effect?*). Ungkapan dalam bentuk pertanyaan yang dikenal sebagai Formula Lasswell telah membantu dalam mengorganisasi dan memberikan struktur pada studi komunikasi massa. Selain menggambarkan komponen-komponen dalam proses komunikasi massa, Lasswell juga menggunakan formula ini untuk membedakan berbagai jenis penelitian dalam bidang komunikasi. Selain itu, konsep-konsep terkait media radio, strategi komunikasi, dan era digital juga digunakan untuk memberikan kerangka berpikir artikel ini.

Terkait komunikasi digital sebagai salah satu bentuk komunikasi yang menggunakan media digital, Terry Flew (2015), Severin & Tankard (2014), dan Dennis McQuail (2011) sepakat bahwa media digital adalah beragam teknologi komunikasi yang menggunakan internet dan teknologi digital sebagai alat operasionalnya. Dengan demikian, media digital mencakup berbagai platform dan teknologi yang memfasilitasi komunikasi melalui sarana elektronik dan internet yang memungkinkan interaksi yang lebih cepat dan lebih luas tanpa batasan geografis. Transformasi digital RRI Pro 4 Kupang dari radio analog menjadi radio berbasis *website* yang melakukan streaming siaran radio menggunakan media digital, masuk dalam kategori komunikasi digital.

METODOLOGI

Dalam penulisan artikel ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif menyajikan data dalam bentuk deskripsi, bukan angka-angka, yang menggambarkan tentang individu, kelompok, organisasi, peristiwa, dan sebagainya. Ciri khas pendekatan kualitatif terletak pada tidak digunakannya angka-angka, tetapi juga pada rancangan penelitian, metode pengumpulan data, serta strategi analisis yang diterapkan (Eriyanto, 2024).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi partisipasi, wawancara mendalam dan dokumentasi (Sugiyono, 2017).

1. Observasi adalah salah satu metode untuk mengumpulkan data melalui pengamatan dan penggunaan indera. Peneliti kemudian menyusun laporan berdasarkan apa yang terlihat, didengar, dan dirasakan selama proses observasi. Teknik ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas dan mendetail tentang suatu peristiwa atau kejadian. Dalam observasi partisipasi, peneliti ikut terlibat langsung dalam peristiwa yang sedang diteliti.
2. Wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada informan mengenai topik penelitian. Wawancara ini dilakukan kepada Kepala Stasiun LPP RRI Kupang, Koordinator Program Siaran RRI Kupang, Koordinator RRI Pro 4 Kupang, Penyiar dan Pendengar RRI Pro 4 Kupang.
3. Dokumentasi dilakukan dengan mempelajari berbagai dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian, yaitu akun media sosial resmi RRI Pro 4 Kupang.

Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini mengandalkan triangulasi data atau analisis. Triangulasi sumber adalah metode verifikasi data yang melibatkan berbagai sumber informasi seperti dokumen, wawancara, dan observasi, yang masing-masing dianggap memiliki perspektif yang berbeda (Poerwandari dalam Winando, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Radio dan Perubahan Pola Konsumsi Media Masyarakat Digital

Strategi pada dasarnya merupakan suatu perencanaan dan pengelolaan untuk mencapai tujuan tertentu serta pelaksanaan operasionalnya. Strategi berkaitan dengan konsep-konsep seperti kemenangan, keberlangsungan hidup, atau daya tahan. Hal ini mencakup kemampuan perusahaan atau organisasi dalam menghadapi tantangan yang datang baik dari faktor internal maupun eksternal (Effendy, 2007).

Strategi komunikasi dapat diartikan sebagai suatu perencanaan atau pendekatan yang disusun untuk mencapai tujuan spesifik dalam proses komunikasi. Hal ini meliputi pemilihan pesan yang sesuai, pemilihan media komunikasi yang efisien, serta cara menyampaikan pesan kepada audiens yang tepat untuk memengaruhi sikap, pandangan, atau perilaku mereka. Dalam strategi komunikasi, sangat penting untuk memperhatikan faktor-faktor seperti tujuan komunikasi, sifat dan kebutuhan audiens, serta media dan teknologi yang digunakan, agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan efektif dan mencapai tujuan yang diinginkan (Mulyana, 2023).

Maharani (2021) menyampaikan bahwa strategi komunikasi memiliki empat tujuan, yaitu:

1. Memastikan pemahaman yaitu untuk mengupayakan terciptanya pemahaman antara pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi.
2. Membangun penerimaan, yaitu mengembangkan cara agar pesan yang dikirimkan dapat diterima dengan baik dan dipelihara.
3. Memotivasi tindakan, yaitu mendorong pihak yang terlibat untuk bertindak sesuai dengan pesan yang disampaikan.
4. Mewujudkan tujuan komunikator yaitu mengarahkan proses komunikasi untuk mencapai target atau hasil yang diinginkan oleh penerima pesan.

Dalam wawancara dengan Koordinator RRI Pro 4 Kupang, Peneliti memperoleh informasi bahwa strategi yang diterapkan oleh RRI Pro 4 Kupang untuk melestarikan budaya NTT melalui program siaran dan *podcast* adalah dengan menyajikan konten yang menggali kekayaan budaya lokal. Seperti yang dikatakan Koordinator Pro 4 RRI Kupang, Ibu Yanti Babo:

“Kami berusaha mengangkat berbagai aspek budaya NTT, seperti seni tradisional, bahasa daerah, serta upacara adat dalam program siaran. Selain itu, ada podcast yang membahas budaya NTT secara mendalam. Tujuan kami untuk memastikan budaya NTT tetap hidup dan dikenal oleh generasi muda, baik di dalam maupun luar daerah, dengan menyajikan informasi yang menarik dan mudah dipahami, agar budaya NTT terus berkembang di era digital”. (Wawancara dengan Yanti Babo tanggal 4 Desember 2024)

Dari hasil wawancara tersebut terindikasi bahwa ada upaya melestarikan budaya NTT melalui berbagai program siaran yang mengangkat mengenai seni tradisional, bahasa daerah, dan upacara adat. Selain itu, *podcast* digunakan sebagai media yang lebih fleksibel untuk membahas budaya secara mendalam. Program-program ini dirancang untuk menarik minat

generasi muda, dengan penyajian yang menarik dan mudah dipahami. Dengan demikian, budaya NTT diharapkan tetap hidup, berkembang, dan relevan di era digital melalui strategi penyiaran *podcast* yang berbasis pada siaran radio pada konteks media tradisional.

Sarwono, dkk (2024) menyatakan radio merupakan media komunikasi yang mengirimkan informasi dari satu individu ke individu lainnya, atau dari satu sumber ke sumber lain, seperti halnya informasi mengenai bencana alam yang terjadi di suatu wilayah yang disampaikan melalui radio di kota lain.

Adapun Astuti dalam Nasir (2023) berpendapat bahwa radio merupakan hasil dari kemajuan teknologi yang memungkinkan penyiaran suara secara serentak melalui gelombang radio di udara. Radio memanfaatkan teknologi untuk mentransmisikan sinyal melalui proses modulasi dan radiasi gelombang elektromagnetik.

Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia (LPP RRI) merupakan salah satu media radio tertua di Indonesia yang berhasil mempertahankan eksistensinya di tengah gelombang digitalisasi. LPP RRI memiliki jaringan stasiun daerah yang tersebar di seluruh Indonesia, termasuk RRI Kupang yang mengoperasikan tiga program utama yaitu Programa 1 (Pro 1), Programa 2 (Pro 2), dan Programa 4 (Pro 4).

Kini banyak stasiun radio telah memiliki situs *website* dan menyediakan layanan *streaming* radio yang dapat diakses oleh pendengarnya. Perkembangan ini menunjukkan bahwa radio mulai memasuki era digital. Di era digital ini, radio telah mengalami kemajuan pesat untuk mengikuti perkembangan zaman. Program-program yang disajikan kini semakin beragam, dengan konten yang lebih kreatif dan relevan dengan tren terkini.

RRI Pro 4 Kupang merupakan stasiun radio yang memiliki peran penting dalam pelestarian budaya lokal di NTT. Sebagai bagian dari RRI, stasiun ini berkomitmen untuk menjaga dan mempromosikan kekayaan budaya NTT melalui beragam program siaran. Berikut wawancara dengan Koordinator Pro 4 RRI Kupang, Ibu Yanti Babo:

“RRI Pro 4 Kupang memiliki sejumlah program yang bertujuan untuk mempromosikan dan melestarikan budaya lokal seperti obrolan AKAMSI dengan narasumbernya seniman, komunitas budaya dan lingkungan. Kemudian ada obrolan UMKM dengan narasumber pelaku UMKM yang menjual pangan lokal. Ada juga Siaran Berjaringan Nasional Suara Budaya Nusantara, dimana program ini menghadirkan narasumber seniman, dan budayawan NTT, kemudian ada Pro Dangdut yang memutar lagu-lagu daerah sekaligus membuka interaksi dengan pendengar. Ada juga program obrolan budaya yang menghadirkan budayawan untuk membicarakan sejarah budaya NTT, kemudian program acara pesona budaya flobamora yang merupakan siaran berjaringan Korwil VI yang menghadirkan budayawan untuk memberikan informasi mengenai budaya NTT dengan jangka waktu yang singkat paling lama 15 menit saja, serta program siaran yang terakhir yaitu basenggol yang membuka ruang interaksi dengan pendengar mengenai sebuah topik ringan yang ditentukan oleh penyiar”.
(Wawancara dengan Yanti Babo tanggal 4 Desember 2024)

Pergeseran pola konsumsi media menunjukkan bahwa radio kini lebih tersegmentasi, dinikmati oleh kelompok tertentu, dan dituntut untuk hadir secara audiovisual. Adanya aplikasi dan berbagai *platform* memaksa radio termasuk RRI, menyajikan konten menarik yang tetap sejalan dengan misinya sambil beradaptasi dengan format audiovisual.

Dalam melakukan siaran, penyiar mengangkat topik-topik mengenai kebudayaan NTT baik itu, seni, musik daerah, panganan lokal, serta sejarah kebudayaan dari NTT. Hal ini dijelaskan oleh Koordinator Program Siaran, Ibu Clara Amalo:

“Materi siaran di Pro 4 Kupang fokus pada topik yang relevan dengan kehidupan masyarakat NTT seperti berita lokal, budaya, pendidikan, dan isu sosial. Tujuannya untuk memberikan wawasan serta mengenalkan kekayaan budaya NTT bagi pendengar yang di dalam maupun luar NTT”.
(Wawancara dengan Clara Amalo tanggal 4 Desember 2024)

Hasil wawancara tersebut memberikan data bahwa RRI Pro 4 Kupang berfokus pada materi siaran yang relevan dengan kehidupan masyarakat NTT, mencakup berita lokal, informasi terkini, serta acara budaya, pendidikan dan isu sosial. Tujuannya untuk memberikan wawasan dan mempromosikan budaya NTT kepada pendengar di dalam dan luar daerah dengan konten edukatif dan menghibur agar mencapai misi RRI untuk melestarikan budaya lokal dan menyajikan informasi akurat serta berkualitas.

Tantangan Preservasi Budaya di Era Digital

Menurut Koentjaraningrat dalam Desideria, dkk. (2024), kebudayaan merujuk pada seluruh kumpulan ide, tindakan, dan hasil ciptaan manusia dalam konteks kehidupan sosial yang kemudian menjadi bagian dari diri individu melalui proses pembelajaran.

Samovar dan Porter mengutip pendapat Marcella dalam Desideria, dkk. (2024), yang mengatakan bahwa kebudayaan adalah pola perilaku yang dipelajari dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, dengan tujuan untuk mendukung kelangsungan hidup manusia dan kehidupan sosial, serta untuk bertahan, beradaptasi, dan berkembang.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah segala hal yang dihasilkan oleh manusia dalam suatu masyarakat, termasuk pemikiran, nilai, norma, seni, bahasa, adat istiadat, serta teknologi. Kebudayaan berkembang dan diwariskan antar generasi melalui pembelajaran. Hal ini menciptakan identitas bersama dan mempengaruhi cara hidup serta interaksi antaranggotanya untuk mencapai kesejahteraan bersama.

Pelestarian budaya bertujuan menjaga nilai, tradisi, dan warisan suatu masyarakat agar relevan di tengah perubahan zaman. Upaya ini penting untuk mempertahankan identitas komunitas dan memperkaya keragaman budaya global.

RRI Pro 4 Kupang berkomitmen untuk turut serta dalam melestarikan budaya lokal di NTT. Komitmen ini diwujudkan melalui berbagai program siaran yang tidak hanya bersifat hiburan, tetapi juga bertujuan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai kekayaan budaya NTT. Hal ini dijelaskan Penyiar RRI Pro 4 Kupang, Ibu Christin Gegung,

“RRI Pro 4 Kupang memiliki beragam program siaran yang berkolaborasi dengan budayawan, seniman, pemerintah serta LSM untuk menampilkan

aspek-aspek budaya NTT. Kolaborasi ini tidak saja memperkaya materi untuk siaran, tetapi juga memperkuat keterlibatan masyarakat” (Wawancara dengan Christin Gegung tanggal 5 Desember 2024).

Jadi berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwa RRI Pro 4 Kupang menghadirkan berbagai program siaran yang melibatkan kolaborasi dengan budayawan, seniman, pemerintah dan LSM. Kolaborasi ini tidak hanya memperkaya materi siaran, tetapi juga meningkatkan partisipasi dan keterlibatan masyarakat dalam upaya melestarikan dan mempromosikan budaya NTT.

Era digital merujuk pada masa penggunaan teknologi digital dalam berbagai aspek kehidupan yang dianggap lebih canggih dibandingkan sistem analog. Sistem analog mereproduksi sinyal secara langsung, namun sering mengalami penurunan kualitas akibat degradasi sinyal dan gangguan sehingga mempengaruhi kejernihannya (Carlin dalam Nasir, 2023).

Sebaliknya, sistem digital mampu meminimalkan gangguan selama proses transmisi sinyal melalui metode *encoding* (mengkonversikan sinyal asli menjadi bit) serta *sampling* dan *quantizing* (mengambil sampel gelombang suara dan menyusunnya dalam interval tertentu berdasarkan kecepatan tertentu). Dengan cara ini, sinyal yang dihasilkan menjadi lebih jernih, akurat, dan bebas dari keterlambatan.

Menurut Firdaus (2023), era digital adalah periode di mana komunikasi antara individu menjadi lebih dekat meskipun mereka terpisah jarak jauh. Informasi dapat diperoleh dengan cepat, bahkan dalam waktu nyata. Era digital sering juga disebut sebagai era globalisasi, yaitu proses integrasi global yang terjadi melalui pertukaran ide, produk, pemikiran, serta aspek budaya lainnya, yang dipicu oleh kemajuan dalam infrastruktur telekomunikasi, transportasi, dan internet.

Perkembangan teknologi komunikasi yang awalnya berbasis sistem analog beralih ke sistem digital seiring dengan munculnya berbagai inovasi seperti *e-book*, internet, koran digital, *e-shop*, dan produk media digital lainnya, begitu pun dengan RRI seperti wawancara dengan Kepala Stasiun LPP RRI Kupang, Ibu Mety Doky:

“RRI terus beradaptasi dengan perkembangan zaman. Hadirnya aplikasi RRI Digital memudahkan masyarakat dalam mengakses siaran RRI secara online. Kemudian RRI NET, siaran radio yang divisualkan. Ada juga website rri.co.id yang menyajikan berita teks. RRI Kupang sendiri juga aktif di media sosial, seperti Youtube, Instagram dan Facebook RRI Kupang yang terhubung dengan masing-masing program. Semua ini membuktikan bahwa RRI tidak ketinggalan dalam memanfaatkan teknologi digital untuk memenuhi kebutuhan pendengar di era digital saat ini” (Wawancara dengan Mety Doky tanggal 6 Desember 2024).

Jadi dapat disimpulkan dari hasil wawancara dengan Ibu Mety bahwa RRI terus berinovasi dengan memanfaatkan teknologi digital untuk memenuhi kebutuhan pendengar di era digital. Kehadiran aplikasi RRI Digital, RRI NET sebagai radio berbasis audiovisual, serta

situs *website* rri.co.id dan media sosial, menunjukkan adaptasi RRI terhadap perkembangan zaman.

Kehadiran aplikasi RRI Digital telah membantu masyarakat, di mana pun mereka berada, untuk tetap terhubung dengan informasi terkini dari daerah asal mereka. Hal ini terbukti dari wawancara melalui *facebook* dengan salah seorang pendengar yang tinggal di luar negeri, Narsi:

“Saya asli orang NTT yang tinggal di Hongkong, tetapi lewat aplikasi RRI Digital, saya tetap bisa mengikuti perkembangan di NTT, khususnya melalui RRI Pro 4 Kupang. Setiap hari, saya rutin dengar siaran untuk tahu kabar terbaru, berita lokal, dan juga acara-acara budaya. Rasanya seperti masih dekat dengan kampung halaman, meskipun saya jauh. Aplikasi ini sangat membantu, apalagi untuk orang-orang seperti saya yang rindu suasana dan informasi dari daerah asal” (Wawancara dengan Narsi tanggal 4 Desember 2024).

Aplikasi RRI Digital tidak hanya memudahkan akses terhadap informasi lokal tetapi juga berperan penting dalam menjaga hubungan emosional pendengar dengan tanah kelahirannya, meskipun berada jauh. Ini menunjukkan bagaimana teknologi dapat memperkuat fungsi media sebagai jembatan informasi dan budaya, bahkan antar Negara.

Komunikasi Digital RRI Pro 4 Kupang

Lasswell dalam Sendjaja., dkk (2024), mengatakan Salah satu cara yang sederhana untuk memahami proses komunikasi massa adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini yaitu siapa (*who*), berkata apa (*says what*), melalui saluran apa (*in which channel*), kepada siapa (*to whom*), dengan efek apa? (*with what effect?*).

Ungkapan dalam bentuk pertanyaan yang dikenal sebagai Formula Lasswell telah membantu dalam mengorganisasi dan memberikan struktur pada studi komunikasi massa. Selain menggambarkan komponen-komponen dalam proses komunikasi massa, Lasswell juga menggunakan formula ini untuk membedakan berbagai jenis penelitian dalam bidang komunikasi.

Dalam era digital, komunikasi massa memiliki peran penting dalam menyebarkan informasi dan melestarikan budaya. Dengan mengacu pada teori komunikasi massa Lasswell, yang melibatkan lima elemen utama tersebut, dapat dilakukan analisis terhadap strategi RRI Pro 4 Kupang dalam melestarikan budaya NTT di era digital.

1) Siapa (*Who*): RRI Pro 4 Kupang sebagai Komunikator

RRI Pro 4 Kupang berperan sebagai komunikator yang bertanggung jawab melestarikan budaya NTT. Sebagai media publik dengan reputasi kuat, RRI Kupang menjadi sumber informasi dan penggerak dalam mempromosikan nilai budaya lokal, menjadikan pesannya lebih dipercaya dan mudah diterima pendengar.

Dalam wawancara, Koordinator Pro 4 Kupang, Ibu Yanti mengatakan bahwa:
“Kita RRI Pro 4 Kupang, yang merupakan bagian dari RRI, yang sudah ada sejak lama dan memiliki pengalaman sehingga apa yang kita sampaikan

dapat dipercaya oleh pendengar. Pesan-pesan mengenai budaya lokal yang kita sampaikan lebih gampang diterima dan dipercaya". (Wawancara dengan Yanti tanggal 4 Desember 2024)

Kemudian berdasarkan observasi peneliti, RRI Pro 4 Kupang dengan konsisten menjalankan perannya sebagai pelestari budaya NTT. Berbagai program siarannya secara rutin menampilkan kekayaan budaya lokal. Selain itu, interaksi dengan pendengar terjalin dengan baik, melalui *platform* digital maupun telepon.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, RRI Pro 4 Kupang memegang peran penting sebagai komunikator yang berkomitmen dalam upaya melestarikan budaya NTT. Sebagai media penyiaran publik dengan kredibilitas yang dimiliki RRI Kupang membuat pesan-pesan yang disampaikan lebih mudah diterima oleh audiens.

2) Mengatakan apa (*Says What*): Pesan Budaya dalam Program Siaran dan *Podcast*

Materi siaran RRI Pro 4 Kupang menekankan pada kekayaan budaya NTT, seperti seni tari, musik tradisional, cerita rakyat, dan adat istiadat. Pesan-pesan budaya ini disampaikan melalui berbagai format, termasuk program siaran rutin dan *podcast* yang memungkinkan pendengar mengakses konten kapan saja.

Pada wawancara dengan Koordinator Program Siaran, Ibu Clara Amalo, beliau mengatakan bahwa:

"RRI Pro 4 Kupang tidak hanya menyajikan konten yang bersifat edukatif, namun juga menggabungkannya dengan unsur hiburan yang dapat menarik minat pendengar. Seperti contohnya, program kreatif, kemudian obrolan budaya yang disajikan dengan pengemasan lebih modern, sehingga membuat pendengar bisa menikmati hiburan sekaligus mempelajari tentang budaya NTT". (Wawancara dengan Clara Amalo tanggal 4 Desember 2024)

Di lain sisi, salah satu pendengar RRI Pro 4 Kupang, Bapak Aser Bekak yang diwawancarai mengatakan bahwa:

"Saya merasa program-program yang disiarkan oleh RRI Pro 4 Kupang sangat menarik dan relevan. Saya sangat menikmati siaran yang menampilkan budaya NTT, karena saya bisa belajar banyak mengenai budaya dari daerah lain di NTT sekaligus juga mendapatkan hiburan melalui lagu-lagu yang diputarkan". (Wawancara dengan Aser Bekak tanggal 5 Desember 2024)

Berdasarkan observasi dari peneliti, ditemukan bahwa RRI Pro 4 Kupang juga melibatkan berbagai tokoh budaya dan komunitas lokal dalam membuat konten siarannya untuk memastikan bahwa program yang disiarkan tetap otentik dan relevan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, materi siaran RRI Pro 4 Kupang berfokus pada pelestarian budaya NTT melalui berbagai format siaran termasuk program rutin dan *podcast*, RRI Pro 4 Kupang berhasil menyampaikan pesan-pesan budaya dan juga adanya kolaborasi dengan budayawan dan seniman lokal dalam menyusun materi siaran sehingga pesan yang

disampaikan memiliki nilai budaya yang lebih kuat serta dapat diakses kapan saja oleh pendengar.

3) Melalui Saluran Apa (*In Which Channel*): Pemanfaatan *Platform* Digital

RRI Pro 4 Kupang memanfaatkan radio dan *platform* digital seperti aplikasi RRI Digital, RRI NET, dan media sosial untuk menjangkau audiens lebih luas, termasuk masyarakat NTT di luar daerah. Pendekatan ini memungkinkan pesan budaya dapat secara efektif disebarkan selaras dengan kemajuan teknologi dan pola konsumsi media saat ini.

Hasil wawancara, Kepala Stasiun RRI Kupang, Ibu Mety Doky menjelaskan bahwa:

“Aplikasi RRI Digital memberikan kemudahan untuk mengakses siaran secara real-time dari berbagai lokasi. Platform ini dilengkapi dengan fitur podcast dan arsip siaran sehingga pendengar dapat menikmati konten sesuai dengan waktu yang mereka pilih sehingga memberikan fleksibilitas lebih” (Wawancara dengan Mety Doky tanggal 6 Desember 2024).

Penyiar Pro 4 Kupang, Ibu Christin Gegung saat diwawancarai mengatakan bahwa:

“Setiap konten siaran kami, tidak saja disiarkan menggunakan radio tetapi juga disiarkan melalui RRI Digital, RRI NET, dan media sosial. Untuk live streaming kami biasa menggunakan facebook dan youtube karena kedua media sosial tersebut yang sering digunakan pendengar RRI Pro 4 Kupang” (Wawancara dengan Christin Gegung tanggal 5 Desember 2024).

Pada wawancara dengan salah seorang pendengar, Bapak Aser Bekak, menjelaskan bahwa:

“Saya sering mendengarkan dan menonton obrolan budaya Pro 4 Kupang yang ditayangkan secara langsung di facebook, karena saya sering mengakses facebook dan muncul pemberitahuan kalau ada siaran langsung, maka saya juga ikut bergabung dalam siaran langsung tersebut untuk mendengar topik budaya yang sedang dibahas” (Wawancara dengan Aser Bekak tanggal 5 Desember 2024).

Jadi dapat disimpulkan bahwa, RRI Pro 4 Kupang menyampaikan pesan budaya melalui radio dan *platform* digital seperti RRI Digital, RRI NET, dan media sosial. Kehadiran di berbagai *platform* ini memungkinkan jangkauan audiens yang lebih luas, termasuk masyarakat NTT di luar daerah, sehingga penyebaran pesan budaya lebih efektif dan sesuai dengan perkembangan teknologi serta pola konsumsi media saat ini.

1) Kepada Siapa (*To Whom*): Audiens yang Beragam

Strategi RRI Pro 4 Kupang ditujukan untuk audiens yang beragam, mulai dari masyarakat lokal di NTT hingga yang tinggal di luar NTT. Pendekatan ini memastikan bahwa pesan budaya dapat menjangkau tidak hanya generasi tua yang masih terhubung dengan tradisi, tetapi juga generasi muda yang lebih familiar dengan media digital. Serta dengan audiens yang

tersebar luas, RRI dapat memperluas cakupan dalam upaya pelestarian budaya NTT.

Ketika diwawancarai melalui telepon salah seorang pendengar Pro 4 Kupang, Ibu Natalia dari Kabupaten Toli-Toli, Provinsi Sulawesi Tengah mengatakan bahwa:

“Saya bukan orang NTT, namun saya sangat suka mendengarkan Pro 4 Kupang, karena selain bisa mendapatkan banyak teman dari NTT melalui program basenggol, penyiarnya pun ramah-ramah saat ada ruang untuk salam-salam, dan saya juga bisa mempelajari bagaimana budaya yang ada di NTT saat ada siaran obrolan budaya” (Wawancara dengan Natalia tanggal 4 Desember 2024).

Lain halnya juga disampaikan oleh pendengar dari luar negeri, Narsi yang mengatakan bahwa:

“Saya asli orang NTT yang tinggal di Hongkong, tetapi lewat aplikasi RRI Digital, saya bisa mengikuti perkembangan di NTT, khususnya melalui RRI Pro 4 Kupang. Setiap hari, saya rutin dengar siaran untuk tahu kabar terbaru, berita lokal, dan juga acara-acara budaya. Rasanya seperti masih dekat dengan kampung halaman, meskipun saya jauh. Aplikasi ini sangat membantu, untuk orang-orang seperti saya yang rindu suasana dan informasi dari daerah asal” (Wawancara dengan Narsi tanggal 4 Desember 2024).

Strategi RRI Pro 4 Kupang menjangkau audiens yang sangat beragam, mulai dari masyarakat lokal di NTT, hingga pendengar di luar NTT maupun luar negeri. Pendekatan ini memastikan pesan budaya NTT dapat dijangkau oleh semua kalangan, baik di dalam maupun luar negeri. Dengan audiens yang tersebar luas, sehingga RRI Pro 4 Kupang dapat memperluas cakupan pelestarian budaya NTT.

2) Dengan Efek Apa (*With What Effect*): Dampak pada Pelestarian Budaya NTT

Hasil dari strategi ini terlihat pada meningkatnya kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam melestarikan budaya NTT. Program RRI Pro 4 Kupang berhasil membangkitkan rasa bangga terhadap identitas budaya lokal serta aplikasi RRI Digital mempermudah audiens untuk tetap terhubung dengan budaya NTT, di mana pun mereka berada.

Dari wawancara dengan pendengar Pro 4 Kupang, Narsi yang mengatakan bahwa:

“Saya sangat senang dengan program budaya di Pro 4 Kupang, karena selain bisa menghibur, saya juga belajar banyak tentang budaya dari daerah lain yang ada di NTT. Saya juga pernah dengar mengenai podcast Pro 4 yang berbicara mengenai cerita-cerita budaya NTT. Dulu susah sekali mendengarkan cerita-cerita dari budayawannya langsung, tapi sekarang jadi lebih mudah” (Wawancara dengan Narsi tanggal 4 Desember 2024).

Disampaikan juga melalui wawancara dengan pendengar Pro 4 Kupang, Bapak Aser Bekak bahwa:

“Saya sangat menikmati program obrolan budaya dengan budayawan sebagai

narasumber, karena mereka menjelaskan sejarah dan nilai budaya NTT secara sederhana sehingga mudah dipahami. Program basenggol juga seru, terutama saat interaksi antara penyiar dan pendengar, seperti berbagi pendapat dan salam, yang membuat suasananya terasa akrab seperti berbicara langsung dengan teman” (Wawancara dengan Aser Bekak tanggal 5 Desember 2024).

Strategi RRI Pro 4 Kupang berdampak positif dalam meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam melestarikan budaya NTT di era digital. Program siaran dan *podcast* RRI Pro 4 Kupang yang menghibur, dan membangkitkan rasa bangga terhadap budaya lokal. Kehadiran *platform* digital memudahkan pendengar untuk terhubung dengan budaya NTT dan mengakses konten budaya secara fleksibel, dimana pun mereka berada.

Secara keseluruhan, strategi RRI Pro 4 Kupang dalam melestarikan budaya NTT di era digital dengan pendekatan komunikasi massa berdasarkan Teori Lasswell, memberikan dampak positif. Namun, masih ada tantangan, terutama dalam menjaga relevansi konten budaya di tengah arus konten global lainnya. Oleh karena itu, penting bagi RRI untuk terus berinovasi dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi serta kebutuhan audiens, agar budaya NTT tetap dilestarikan dan dikenal luas oleh setiap generasi.

KESIMPULAN

Strategi RRI Pro 4 Kupang dalam melestarikan budaya NTT di era digital telah memberikan dampak positif, dengan memanfaatkan berbagai saluran komunikasi untuk menjangkau audiens yang lebih luas.

Berdasarkan analisis menggunakan Teori Komunikasi Massa Lasswell, RRI Pro 4 Kupang berhasil memainkan peran sebagai komunikator yang efektif dalam menyampaikan pesan budaya kepada berbagai kalangan. Dengan memanfaatkan platform digital, RRI Pro 4 Kupang dapat menyebarkan pesan budaya yang mudah diakses oleh pendengar, kapan saja dan dimana saja.

Program-program siaran yang disajikan tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga menghibur, sehingga mampu menarik perhatian audiens, terutama generasi muda. Interaksi yang terjalin antara penyiar dan pendengar melalui program-programnya semakin mempererat hubungan serta memperdalam pemahaman tentang budaya lokal.

Dengan demikian, RRI Pro 4 Kupang memegang peranan penting dalam melestarikan budaya NTT di tengah kemajuan teknologi dan perubahan dalam kebiasaan konsumsi media pada konteks masyarakat digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Desideria, S. S., dkk. (2016). *Komunikasi Antar Budaya*. Penerbitan Universitas Terbuka.
- Effendy, O. U. (2007). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Eriyanto. (2014). *Metode Penelitian Komunikasi*. Penerbitan Universitas Terbuka.
- Fatimah, F. N. A. D. (2020). *Teknik analisis SWOT*. Penerbit Anak Hebat Indonesia
- Firdaus, A. (2023). Strategi Radio Republik Indonesia (RRI) Makassar Mempertahankan Minat Pendengar Di Era Digital. *Saraq Opat: Jurnal Administrasi Publik*, 5(1), 86-103.
- Flew, T. (2014). *New media* (4th ed.). Oxford University Press.
- Hasandinata, N. S. (2014). Siaran bahasa sunda di RRI Bandung dan upaya pelestarian budaya lokal. *Jurnal PIKOM (Penelitian Komunikasi dan Pembangunan)*, 15(1), 45-58.
- Maharani, D. (2021). Strategi RRI (Radio Republik Indonesia) Palembang mempertahankan minat pendengar di era digitalisasi penyiaran. *Publikasi Penelitian Terapan Dan Kebijakan*, 4(1), 1-11.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's Mass Communication Theory* (6th ed.). London: SAGE Publications
- Mulyana. D. (2023). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT. Remaja Rosdakarya
- Nasir, N. (2023). Strategi Radio Republik Indonesia (RRI) Makassar dalam Mempertahankan Minat Pendengar pada Era Digital. *YUME: Journal of Management*, 6(2), 64-71.
- Putra, I. G. N. (2024). *Manajemen Hubungan Masyarakat*. Penerbitan Universitas Terbuka.
- Sarwono, B. K., dkk. (2015). *Komunikasi Massa*. Penerbitan Universitas Terbuka.
- Sendjaja, S. D., dkk. (2024). *Teori Komunikasi*. Penerbitan Universitas Terbuka.
- Severin, W. J., & Tankard, J. W. Jr. (2014). *Communication theories: Origins, methods, and uses in the mass media* (5th ed.). Pearson Education.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Winando, Y. A., & Azmi, K. (2020). Strategi Bens Radio 106.2 Fm Dalam Melestarikan Budaya Betawi. *PANTAREI*, 4(03).